

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi umum sebagai alat komunikasi sosial untuk mengungkapkan berbagai macam peristiwa, perasaan, ataupun pesan dalam kegiatan bermasyarakat. Dalam kehidupan sosial manusia tersebut tidak hanya ada kejadian yang sesuai harapan atau sesuai dugaan melainkan ada juga kejadian yang tidak terduga atau tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Untuk mengekspresikan rasa terkejut akibat kejadian di luar dugaan atau peristiwa yang belum pernah kita bayangkan sebelumnya dibutuhkan kata atau frase yang mewakili perasaan tersebut sehingga maksud dan ekspresi keterkejutannya tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, ketika keterkejutan ini diungkapkan melalui sebuah kalimat, maka kita akan berusaha menangkap makna keterkejutan ini baik yang ada di dalam teks maupun yang ada di luar teks.

Berikut ini adalah contoh-contoh ungkapan di luar dugaan dalam bahasa Indonesia seperti yang penulis coba lakukan terhadap beberapa teman dekat, misalnya “oh ya? ini serius?”, “hah? yang benar?”, “ah jangan bercanda”, “eh bercanda ya? aku tidak percaya” “aku terkejut”, “eh bohong ya? jangan bohong”, dan ungkapan lainnya.

Dalam bahasa Jepang ungkapan yang menunjukkan hal yang di luar dugaan ditunjukkan dengan berbagai pola kalimat, berbagai kata, frase, maupun

ekspresi. Namun ada juga yang khusus seperti salah satunya pola kalimat *~to~ta* yang merupakan ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian atau peristiwa tak terduga. Pola kalimat *~to~ta* itu sendiri berasal dari konjungsi subordinatif *~to* dengan akhiran bentuk lampau atau 過去形 (*kakokei*) yang dipakai untuk mengekspresikan hal-hal tertentu atau spesial yang sedang dilakukan yang ditunjukkan pada kalimat baik sebelum maupun sesudah konjungsi subordinatif *~to*. Menurut Tomomatsu, dkk., (2010: 242) pola kalimat *~to~ta* sering digunakan dalam cerita dan novel, sedangkan kalau di percakapan, pola kalimat “*~tara~ta*” lebih banyak digunakan. Definisi tersebut sejalan dengan pemikiran Sunakawa, dkk., (1998: 290), yaitu:

「～と～た」の前後ともにすでに実現している特定のことがらを表す。文末は夕形をとるのが普通だが小説などでは、歴史的現在を表す辞書形が用いられることもある。ほとんどの場合、前後とも動詞が用いられる。物語や小説でよく使われるが、会話では「たら」のほうがよく使われる。

Mengekspresikan peristiwa tertentu atau spesial yang sedang dilaksanakan baik sebelum maupun sesudah konjungsi subordinatif *~to*. Pada akhir kalimat biasanya menggunakan bentuk lampau, tetapi pada novel dan sejenisnya bentuk kamus yang menggambarkan sejarah pada saat ini kadang-kadang digunakan. Dalam kebanyakan kasus, baik sebelum ataupun sesudah konjungsi subordinatif *~to* menggunakan kata kerja. Pola ini sering digunakan dalam cerita dan novel, tetapi [*~tara~ta*] lebih sering digunakan dalam percakapan.

Jika melihat contoh-contoh ungkapan yang menyatakan kejadian atau peristiwa di luar dugaan dalam bahasa Indonesia kebanyakan orang hanya memakai kata tertentu seperti ‘ternyata’ atau ‘di luar dugaan’. Hal ini tidak sekompleks dengan ungkapan dalam bahasa Jepang yang memiliki berbagai macam jenis kata atau pola untuk menyatakan peristiwa di luar dugaan

sehingga hal tersebut menjadi salah satu kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Berbicara mengenai kesulitan mempelajari bahasa Jepang salah satu di antaranya adalah pada pemilihan dan penggunaan kata serta pola kalimat yang harus sesuai dengan nuansa makna yang ingin disampaikan oleh pembicara. Pemilihan dan penggunaan kata serta pola kalimat yang salah dan tidak tepat dapat menyebabkan makna dan nuansa makna yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara tidak dapat dipahami. Pemilihan kata dan pola kalimat yang tidak tepat karena tidak mengetahui makna dan penggunaannya juga dapat menimbulkan salah paham.

Kesulitan lain yang didapat saat mempelajari bahasa Jepang adalah adanya perbedaan *tense* antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang. Dalam bahasa Indonesia, karena tidak ada verba bentuk lampau sehingga dalam penyampaian untuk beberapa kalimat, nuansa maknanya tidak terlalu terlihat perbedaannya antara verba bentuk sekarang dan masa depan dengan verba bentuk lampau. Berbeda halnya dengan bahasa Jepang yang memiliki verba bentuk lampau sehingga memiliki nuansa makna yang berbeda.

Dalam bahasa Jepang, dari hasil observasi, pengalaman belajar, dan dari penelitian pendahuluan begitu banyak nuansa makna yang menunjukkan hal-hal yang di luar dugaan. Ketika pemelajar bahasa Jepang dihadapkan pada pola *~to~ta* ini terdapat kesulitan tersendiri. Misalnya nuansa makna yang beragam yang ditunjukkan oleh bentuk yang berbeda dalam bahasa Jepang, serta nuansa makna yang terlihat dalam teks maupun diluar teks, sehingga untuk

mempelajarinya kita perlu menganalisis secara khusus. Bagaimana sebetulnya pemakaian pola kalimat *~to~ta* ini dalam suatu kalimat dan bagaimana nuansa makna yang ditimbulkannya.

Dalam hal pemakaian pola kalimat “*~to~ta*” yang memiliki makna untuk mengekspresikan “sesuatu atau kejadian yang tidak terduga” memiliki berbagai makna di dalamnya, misalnya seperti contoh kalimat di bawah ini:

- (1) CD をかけると、子供たちは踊り始めましたた。

CD wo kakeru to, kodomotachi wa odorihajimemashitata.

Ketika (saya) memutar CD, anak-anak mulai menari.

- (2) ドアを開けるとと、大きい犬がいましたた。

Doa wo akeru to, ookii inu ga imashitata.

Ketika (saya) membuka pintu, ada seekor anjing besar.

- (3) 本を読んでいると、窓から鳥が入ってきましたた。

Hon wo yonde iru to, mado kara tori ga haitte kimashitata.

Ketika (saya) sedang membaca buku, dari jendela masuk seekor burung.

(Tomomatsu, dkk., 2010: 243-244)

Pada kalimat (1) saat subjek ‘saya’ melakukan suatu tindakan yaitu, memutar CD, ada aksi lain yaitu, anak-anak mulai menari. Kalimat (2) saat subjek ‘saya’ membuka pintu, ada seekor anjing besar. Kalimat (3) saat subjek ‘saya’ sedang membaca buku didapati seekor burung masuk dari jendela. Terlihat adanya kesamaan makna di antara ketiga kalimat di atas yakni sama-sama menyatakan ‘saat subjek melakukan suatu aksi, (selanjutnya) terjadi atau ditemukan aksi lain oleh subjek yang berbeda’. Namun, menurut Tomomatsu, dkk., (2010: 242-244) ketiga kalimat di atas memiliki makna yang berbeda-beda. Kalimat (1) disebutkan memiliki makna *Kikkake*, (2) makna *Hakken*, dan

(3) makna *Guuzen*. Lalu sebenarnya dari indikator apa sebuah kalimat yang mengandung pola *~to~ta* tersebut dapat dibedakan menjadi tiga makna yang berbeda padahal terlihat memiliki kesamaan makna.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Sunakawa, dkk., (1998: 290-291). Menurut pola *~to~ta* ini termasuk ke dalam *kakutei jouken* atau ketetapan yang bersyarat dan memiliki dua makna yang berbeda. Berikut contoh-contoh kalimat dari klasifikasi tersebut:

(4) 街を歩いていると、見知らぬ男が声をかけてきたた。

Machi wo aruiteiru to, mishiranu otoko ga koe wo kakete kita.

Ketika (saya) sedang berjalan-jalan di kota, pria tidak dikenal menyapa saya.

(5) 男は目覚まし時計を止めると、またベッドへ戻ったた。

Otoko wa mezamashi dokei wo tomeru to, mata beddo e modotta.

Ketika pria itu menghentikan jam beker, ia kembali ke tempat tidur.

(Sunakawa, dkk., 1998: 290-291)

Pada kalimat (4) saat subjek ‘saya’ sedang melakukan suatu kegiatan yaitu, berjalan-jalan di kota, ada kejadian lain yaitu, seorang pria tidak dikenal menyapa si subjek, kalimat ini disebutkan memiliki makna *Keiki*, sedangkan pada kalimat (5) saat subjek ‘pria’ mematikan jam beker dan memutuskan untuk kembali ke tempat tidur disebutkan kalimat ini termasuk makna *Renzoku*. Dari kedua contoh kalimat tersebut dapat diketahui maknanya sama-sama menyatakan ‘ketika aksi A terjadi, (selanjutnya) aksi B terjadi’. Perbedaan yang terlihat dari kedua contoh kalimat di atas ada pada subjek klausa setelah *to* dan struktur verba sebelum *to*, kalimat (4) subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* berbeda dan struktur verba sebelum

konjungsi subordinatif *~to* menggunakan bentuk *~te iru*, sedangkan kalimat (5) subjek pada klausa sebelum dan setelah konjungsi subordinatif *~to* sama dan struktur verba sebelum konjungsi subordinatif *~to* menggunakan *jishokei* atau verba bentuk kamus sama seperti pada contoh kalimat (1) dan (2).

Terlihat dari kelima contoh kalimat di atas memiliki makna yang serupa, yaitu ‘saat aksi A terjadi, selanjutnya aksi B terjadi’ dan konjungsi subordinatif *~to* di sana berfungsi untuk menyatakan waktu. Namun mengapa kelima kalimat tersebut disebutkan termasuk ke dalam lima nama klasifikasi makna yang berbeda.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola kalimat *~to~ta* memiliki beragam nuansa makna selain menunjukkan makna ‘di luar dugaan’. Namun, hal tersebut juga menimbulkan berbagai macam pertanyaan seperti indikator apa saja yang digunakan untuk menentukan sebuah kalimat berpola *~to~ta* ini dapat dikatakan bermakna *kikkake*, *hakken*, *guuzen*, *keiki*, dan *renzoku*. Dari klasifikasi lima makna ini, konjungsi subordinatif *~to* termasuk ke dalam konjungsi jenis apa. Bagaimanakah klausa yang terdapat sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif *~to* yang sesuai dengan teori tersebut. Bagaimanakah struktur lain yang terdapat pada pola *~to~ta* ini, seperti verba yang dapat digunakan dan makna gramatikalnya. Untuk menjawab semua pertanyaan ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian tentang konjungsi subordinatif berpola *V-ru~ to ~ V-ta* ini belum pernah dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian tentang konjungsi subordinatif lainnya pernah dilakukan oleh

Amalia Almas Khairi (2016), dengan judul skripsi ‘Konjungsi Subordinatif Ijou (wa) dan Karaniwa dalam Kalimat Majemuk Bahasa Jepang’. Penelitian tentang konjungsi subordinatif *~to* sendiri sudah pernah dilakukan misalnya bersama dengan *tara*, *ba*, dan *nara* oleh Miyabe Mayumi (2010) dalam jurnal yang berjudul ‘A Study on the analysis of Conditionals (*to*, *tara*, *ba* and *nara*) in the Japanese Language’ dan penelitian konjungsi *to* dengan *tara* saja oleh Siswoyo (2018) dalam jurnal yang berjudul ‘Analisis Makna Gramatikal *Jouken Hyougen To* dan *Tara* dalam drama *Okuribito*’. Meskipun penelitian tentang konjungsi *to* sudah banyak dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas, berbeda dengan penelitian ini yang akan meneliti konjungsi subordinatif *~to* berpola (*V-ru*)*To* (*V-ta*) dalam novel bahasa Jepang dengan berbagai macam makna di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Konjungsi Subordinatif berpola *V-ru~to ~ V-ta* dalam novel Bahasa Jepang”, dengan harapan hasil penelitian ini dapat membantu dan berguna bagi para pemelajar bahasa Jepang atau orang yang membaca penelitian ini untuk memahami pola kalimat *~to~ta* serta nuansa-nuansa makna yang ditimbulkannya sehingga tidak ada kekeliruan dalam penggunaannya terhadap bahasa tulis maupun bahasa lisan.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, fokus yang ingin diteliti adalah konjungsi subordinatif berpola $(V-ru)To$ $(V-ta)$. Adapun Subfokus pada penelitian ini adalah jenis verba yang dapat diletakkan sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif $\sim to$, hubungan verba antara klausa sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif $\sim to$, serta makna gramatikal dari kalimat berpola $\sim to\sim ta$ dalam novel Bahasa Jepang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus & subfokus yang telah dipaparkan, dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Jenis verba apa saja yang dapat diletakkan sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif $\sim to$ pada pola $(V-ru)To$ $(V-ta)$?
2. Bagaimana hubungan verba antara klausa sebelum dan klausa sesudah konjungsi subordinatif $\sim to$ pada pola $(V-ru)To$ $(V-ta)$?
3. Bagaimana makna gramatikal dari konjungsi subordinatif berpola $(V-ru)To$ $(V-ta)$?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang konjungsi $\sim to$ pada pola $(V-ru)To$ $(V-ta)$, dapat menjadi sumbangan teori terutama

dalam bidang linguistik, dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Selain dari manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan membawa manfaat praktis berupa pemahaman baru bagi pengajar dan pelajar bahasa Jepang mengenai jenis verba yang dapat diletakkan sebelum dan sesudah konjungsi subordinatif *~to* pada pola $(V\text{-ru})To$ $(V\text{-ta})$, makna gramatikal, dan mengetahui padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga pelajar mampu menerjemahkan atau membuat kalimat dengan pola tersebut.

